

Research Article

Historical Study of the Origins of the Kalam Issue in the Rise of Islam

Nur'Afni Maulina Maghfiro

Institut Agama Islam Negeri Kediri

E-mail: nurafnimaulina3@gmail.com

Maulidatul Aulia

Institut Agama Islam Negeri Kediri

E-mail: maulidatulaulia266@gmail.com

Khainuddin

Institut Agama Islam Negeri Kediri

E-mail: khainuddin@gmail.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : March 3, 2025

Revised : March 17, 2025

Accepted : April 22, 2025

Available online : May 10, 2025

How to Cite: Nur'Afni Maulina Maghfiro, Maulidatul Aulia, & Khainuddin. (2025). Historical Study of the Origins of the Kalam Issue in the Rise of Islam. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 3(2), 92–102. <https://doi.org/10.58355/qwt.v3i2.70>

Abstract

This article discusses the origins of the Kalam issue in the context of the Islamic revival, with a focus on historical review. Kalam, which refers to rational theology in Islam, has been the focus of extensive debate and research in the history of Islamic thought. By delving into its historical roots, this article explores the early development of Kalam from the early days of Islam to its golden age during the period of Islamic intellectual revival. Through this historical approach, this article aims to provide a better understanding of how and why the Kalam issue became so important in Islamic thought, as well as its impact on the development of the Islamic intellectual tradition as a whole.

Keywords: Kalam Science, Historical Studies, Islamic Resurrection.

Kajian Historis tentang Asal Usul Persoalan Kalam dalam Kebangkitan Islam

Abstrak

Artikel ini membahas asal-usul persoalan Kalam dalam konteks kebangkitan Islam, dengan fokus pada tinjauan historis. Kalam, yang mengacu pada teologi rasional dalam Islam, telah menjadi fokus perdebatan dan penelitian yang luas dalam sejarah pemikiran Islam. Dengan menggali akar sejarahnya, artikel ini mengeksplorasi perkembangan awal Kalam dari masa awal Islam hingga masa keemasannya selama periode kebangkitan intelektual Islam. Melalui pendekatan historis ini,

Nur' Afni Maulina Maghfiro, Maulidatul Aulia, Khainuddin

artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana dan mengapa persoalan Kalam menjadi begitu penting dalam pemikiran Islam, serta dampaknya terhadap perkembangan tradisi intelektual Islam secara keseluruhan.

Kata Kunci: Ilmu Kalam, Kajian Historis, Kebangkitan Islam.

PENDAHULUAN

Masalah Teologi Islam atau Ilmu Kalam di Indonesia masih hanya dapat ditemui melalui studi yang ada di Perguruan Tinggi Islam dan juga diajarkan di Madrasah Aliyah dengan jurusan Khusus Keagamaan meskipun jumlahnya sedikit. Tidak seperti studi-studi fiqih atau ilmu "syariat" yang berfokus pada ibadah, studi tentang ilmu kalam jarang bahkan tidak pernah disampaikan kepada jamaah, termasuk di majelis taklim. Alasan masyarakat jarang membahas materi ilmu kalam secara umum adalah karena beberapa hal. Pertama, pembahasan ilmu kalam menimbulkan beragam penafsiran. Ini terlihat dari perbedaan periodisasi dan corak kalam, bahkan pemikiran yang bertentangan pada satu periode (Nasution 1986, 3-12), Kedua, pembahasan ilmu kalam membutuhkan pemahaman yang mendalam dari penerima dan pemberi materi untuk membandingkan pemikiran kalam. Ketiga, terdapat perdebatan yang berkelanjutan yang melibatkan emosi dari setiap aliran kalam (Ibad, n.d.). Keempat, dalam forum-forum umum sebaiknya dihindari perbedaan pendapat dengan menggunakan kaidah "Berbicaralah kepada umat manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka" (HR. Muslim). (Nani Fitriyono & Aldias Zakariah, 2024).

Persoalan kalam, yang merujuk pada disiplin ilmu teologi dalam Islam, memiliki akar historis yang dalam dan kompleks. Dalam konteks kebangkitan Islam, pemahaman tentang asal usul persoalan kalam adalah kunci untuk memahami perkembangan intelektual dan teologis umat Islam. Kalam tidak hanya berfungsi sebagai sebuah bidang studi yang menjawab berbagai pertanyaan teologis dan metafisik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, politik, dan kultural yang melingkupi dunia Islam pada masa-masa awal. Dari sinilah kita dapat menelusuri bagaimana kalam bertransformasi dari perdebatan internal hingga menjadi disiplin yang berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam.

Sejarah persoalan kalam dapat dilacak hingga periode awal Islam, di mana isu-isu fundamental seperti sifat Tuhan, takdir, dan kebebasan manusia mulai muncul ke permukaan. Perdebatan ini sering kali dipicu oleh kontak dengan tradisi intelektual lain, seperti filsafat Yunani dan teologi Kristen, yang membawa pemikiran baru dan menantang konsep-konsep yang ada dalam Islam. Dengan demikian, kalam muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjelaskan dan mempertahankan ajaran-ajaran Islam dalam menghadapi tantangan intelektual tersebut. Pada masa Abbasiyah, kalam mengalami perkembangan pesat seiring dengan peningkatan interaksi intelektual dan penyebaran karya-karya filosofis dari peradaban lain. Terutama di bawah kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun, yang mendirikan Baitul Hikmah, atau Rumah Kebijakan, kajian kalam dan filsafat mendapatkan tempat yang penting. Ini juga merupakan periode di mana munculnya berbagai aliran pemikiran dalam Islam, seperti Mu'tazilah dan

Asy'ariyah, yang masing-masing menawarkan jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan-pertanyaan teologis yang mendasar. Persoalan-persoalan ini tidak hanya terbatas pada ranah teori, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap kehidupan beragama dan politik.

Perkembangan kalam tidak terlepas dari pengaruh politis dan sosial pada masanya. Persoalan-persoalan teologis sering kali mencerminkan ketegangan yang ada di dalam masyarakat, seperti konflik antara kekuasaan pusat dan lokal, serta perdebatan tentang legitimasi politik. Dalam hal ini, kalam menjadi alat untuk melegitimasi atau menentang otoritas tertentu. Misalnya, perdebatan tentang sifat Al-Qur'an apakah ia makhluk atau tidak pada masa pemerintahan Al-Ma'mun, memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan antara ulama dan penguasa. Pada akhirnya, kajian historis tentang asal usul persoalan kalam dalam kebangkitan Islam memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana umat Islam membentuk dan menafsirkan pemahaman mereka tentang teologi dan metafisika. Lebih dari sekadar disiplin akademik, kalam mencerminkan upaya berkelanjutan untuk memahami Tuhan, manusia, dan alam semesta dalam konteks sejarah yang dinamis dan berubah-ubah. Dengan mempelajari evolusi kalam, kita dapat lebih menghargai kekayaan intelektual dan spiritual yang telah diwariskan oleh para pemikir Islam dari masa lalu hingga saat ini.

Kebangkitan Islam tidak dapat dilepaskan dari perkembangan intelektual dan teologis dalam sejarah umat Muslim. Salah satu aspek penting dari perkembangan ini adalah munculnya persoalan kalam, yaitu diskursus teologi dalam Islam yang membahas tentang sifat-sifat Tuhan, takdir, dan hubungan antara iman dan akal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara historis asal-usul persoalan kalam dan perannya dalam kebangkitan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur, materi diperoleh dari artikel jurnal yang diambil di google scholar, referensi diambil berdasarkan judul, abstrak dan pembahasan yang sesuai dengan artikel yang sedang kami teliti. Tujuannya untuk mendukung dan meningkatkan pemahaman terhadap sebuah objek penelitian. Pada Studi literatur para peneliti akan melakukan pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Historis

Kajian historis adalah suatu disiplin ilmu yang meneliti peristiwa masa lalu guna memahami pola, sebab-akibat, dan dampaknya terhadap perkembangan manusia dan masyarakat. Pemahaman sejarah ini penting karena memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana masyarakat saat ini terbentuk dan berkembang dari masa lalu. Sejarah bukan hanya mencatat peristiwa-peristiwa besar, tetapi juga perubahan kecil yang berdampak signifikan pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, mempelajari sejarah membantu kita mengidentifikasi

akar masalah kontemporer dan menemukan solusi yang lebih efektif berdasarkan pengalaman masa lalu.

Sejarah memiliki peran penting dalam membentuk identitas bangsa dan individu. Melalui pengetahuan sejarah, masyarakat dapat memahami warisan budaya, nilai-nilai, dan tradisi yang membentuk karakter mereka. Misalnya, dalam konteks Indonesia, sejarah perjuangan kemerdekaan menjadi fondasi dalam membangun semangat nasionalisme dan patriotisme. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda dapat mengapresiasi perjuangan para pendahulu mereka dan termotivasi untuk menjaga dan mengembangkan negara mereka lebih baik lagi.

Selain itu, kajian historis juga berfungsi sebagai alat kritis untuk memahami dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Sejarah memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan dan keputusan masa lalu mempengaruhi kondisi saat ini. Contohnya, studi tentang kolonialisme di Indonesia membantu kita memahami struktur sosial dan ekonomi yang ada saat ini serta dampak panjang dari penjajahan terhadap pembangunan nasional. Hal ini memungkinkan pembuat kebijakan untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan berbasis pada pengetahuan yang mendalam tentang akar permasalahan.

Di dunia akademik, kajian historis mendorong berkembangnya berbagai metode penelitian yang unik dan beragam. Metode ini termasuk analisis sumber primer seperti dokumen, arsip, dan artefak, serta sumber sekunder seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah. Penelitian sejarah memerlukan kemampuan untuk mengkritisi sumber informasi, menginterpretasikan data, dan menyusun narasi yang koheren. Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam bidang sejarah, tetapi juga dalam disiplin ilmu lainnya seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu politik.

Pentingnya kajian historis juga terlihat dalam pendidikan. Mengintegrasikan sejarah dalam kurikulum pendidikan membantu membentuk pemahaman siswa tentang kontinuitas dan perubahan dalam masyarakat. Ini juga mengajarkan mereka keterampilan berpikir kritis dan analitis yang esensial dalam menghadapi tantangan masa depan. Melalui studi sejarah, siswa belajar tentang berbagai peradaban, kebudayaan, dan peristiwa global, yang pada akhirnya memperluas wawasan mereka dan mengembangkan sikap toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman.

Selain manfaat akademik dan edukatif, kajian historis memiliki nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pengetahuan tentang sejarah lokal dapat meningkatkan kebanggaan dan rasa memiliki terhadap komunitas dan lingkungan sekitar. Ini juga mendorong partisipasi aktif dalam melestarikan warisan budaya dan lingkungan. Dengan mengetahui sejarah suatu tempat, masyarakat dapat lebih menghargai dan merawat situs-situs bersejarah, serta mendukung upaya pelestarian budaya yang ada.

Secara keseluruhan, kajian historis adalah sebuah disiplin yang esensial bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kehidupan sosial. Melalui pemahaman yang mendalam tentang masa lalu, kita dapat membangun masa depan yang lebih baik. Kajian historis tidak hanya membantu kita belajar dari kesalahan dan pencapaian masa lalu, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan identitas, kebijakan, dan strategi yang lebih efektif dan

berkelanjutan. Oleh karena itu, memperkuat kajian historis dan meningkatkan apresiasi terhadap sejarah adalah langkah penting menuju pembangunan masyarakat yang lebih bijaksana dan berwawasan luas.

Munculnya Persoalan Kalam

a. Pengaruh filsafat Yunani

Ketika umat Islam menaklukkan wilayah-wilayah Kekaisaran Bizantium dan Persia, mereka bertemu dengan tradisi intelektual Yunani yang kaya, termasuk karya-karya filsafat Aristoteles dan Plato. Terjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa Dinasti Abbasiyah memperkenalkan ide-ide baru yang memicu debat teologis dalam Islam. Filsafat Yunani memberikan kerangka berpikir rasional yang digunakan oleh para teolog Muslim untuk memahami dan menjelaskan doktrin keimanan mereka.

Pengaruh filsafat Yunani terhadap filsafat Islam tidak lepas dari proses transformasi penerjemahan pengetahuan Yunanike dalam bahasa Arab. Penerapan bahasan filsafat, khususnya filsafat Islam diajarkan di Indonesia pada jenjang Madrasah Aliyah dengan adanya Ilmu Kalam dengan untuk menumbuhkan Aqidah Islam dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. (Maharani et al., 2022)

b. Konflik Politik dan Sosial

Perpecahan politik yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M, seperti perpecahan antara Sunni dan Syiah, juga memainkan peran penting dalam perkembangan kalam. Konflik ini tidak hanya bersifat politik tetapi juga teologis, karena setiap kelompok mencoba untuk membenarkan posisi mereka melalui argumen teologis. Misalnya, masalah legitimasi kepemimpinan dan keadilan Ilahi menjadi pusat perdebatan.

Konflik tidak terjadi dengan sendirinya, ada banyak akar serta faktor yang menjadi penyebab lahirnya konflik. Dalam tilikan para sosiolog ada beberapa hal yang kerap menjadi latar belakang timbulnya konflik, yakni berupa perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial, dan kekuasaan yang jumlahnya sangat terbatas dan tidak merata dalam masyarakat. (Fuadi, 2020).

Pernyataan kafir yang dikemukakan oleh kaum Khawarij itu bukan lagi persoalan politik tetapi persoalan yang dibahas dalam teologi. Itulah mengapa Harun Nasution mengatakan bahwa persoalan-persoalan terjadi dalam lapangan politik sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya akhirnya membawa kepada persoalan persoalan teologi.

Dalam Perkembangan selanjutnya kaum Khawarij terpecah menjadi beberapa golongan. Perpecahan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada konsep kafir. Mereka terdiri atas golongan Muhakkimah, Azariqah, Najdah, Sufriah, dan ibadiah. (Firda et al., n.d.).

c. Tantangan Internal dan Eksternal

Umat Islam juga dihadapkan pada tantangan dari kelompok-kelompok lain seperti kaum Zindiq (pengingkar agama) dan Kristen, yang memaksa mereka untuk mengembangkan argumen teologis yang kuat. Selain itu, munculnya

berbagai aliran dalam Islam seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah juga menambah kompleksitas perdebatan teologis.

Tantangan internal dalam memahami asal usul persoalan dalam ilmu kalam seringkali berkaitan dengan upaya menetapkan batasan antara keyakinan agama dan penalaran rasional. Para pemikir kalam harus mempertimbangkan bagaimana merangkai pemahaman teologis yang diberikan oleh agama dengan prinsip-prinsip logika dan filsafat. Ini bisa menjadi sulit karena seringkali keyakinan agama tidak sepenuhnya dapat dipahami atau dijelaskan secara rasional, sehingga memunculkan ketegangan dalam mencari pemahaman yang konsisten.

Di sisi lain, tantangan eksternal datang dari filsuf dan aliran lain dalam agama yang berbeda. Mereka mungkin mengajukan pertanyaan kritis tentang asal usul dan konsistensi keyakinan kalam, memaksa para pemikir kalam untuk merumuskan argumen yang lebih kuat dan koheren. Tantangan ini dapat memicu refleksi mendalam tentang dasar-dasar keyakinan kalam dan memperkaya pemahaman mereka tentang persoalan-persoalan teologis yang mendasar.

Asal usul persoalan kalam juga mencakup sejarah perkembangan pemikiran kalam itu sendiri. Tantangan internal dalam hal ini mungkin melibatkan interpretasi yang beragam terhadap teks-teks klasik dan penafsiran tradisi kalam. Bagaimana mengintegrasikan pemikiran kalam klasik dengan konteks dan pemahaman modern menjadi pertanyaan yang menantang bagi para pemikir kalam kontemporer.

Sementara itu, tantangan eksternal terkait asal usul persoalan kalam mungkin melibatkan interaksi dengan disiplin ilmu lain, seperti sains dan filsafat modern. Perkembangan dalam bidang-bidang ini sering menantang asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran kalam tradisional, mendorong para pemikir kalam untuk merespons dengan cara yang relevan dan terperinci.

Secara keseluruhan, tantangan internal dan eksternal terkait asal usul persoalan kalam membentuk landasan bagi perkembangan dan evolusi ilmu kalam sebagai disiplin yang dinamis dan terus berubah. Dengan menjawab tantangan ini, para pemikir kalam dapat memperdalam pemahaman mereka tentang hakikat keyakinan agama dan memperkaya dialog antaragama dan antarbudaya.

Tantangan Internal dan Eksternal

a. Aliran Mu'tazilah

Persoalan teologis yang cukup hangat diperbincangkan oleh para ulama pada penghujung abad I hijrah ialah tentang status orang mukmin yang melakukan dosa besar, apakah ia tetap mukmin atau menjadi kafir. Persoalan tersebut kemudian muncul pula di majelis taklim yang dipimpin oleh Hasan al-Bashri (21-110 H/642-728 M) di masjid Bashrah. Masalah status mukmin yang berdosa besar tersebut muncul di forum ketika dipertanyakan oleh seorang peserta kepada Hasan al-Bashri di pengajiannya. Disaat Hasan al-Bashri masih berfikir untuk menjawab, secara spontan salah seorang peserta pengajian yang bernama Washil ibn Atha (80-131 H/699-749 M) memberikan jawaban.

Menurut pendapat saya katanya, orang mukmin yang berbuat dosa besar maka statusnya tidak lagi mukmin sempurna namun juga tidak kafir sempurna. Dia berada di antara dua posisi yang disebutnya al-Manzilah bayn al-Manzilatain (tempat di antara dua tempat). Sesudah mengemukakan pendapat tersebut, Washil ibn Atha langsung meninggalkan forum pengajian Hasan al-Bashri dan diikuti oleh temannya yang bernama 'Amr ibn Ubaid. Mereka langsung menuju salah satu tempat lain di dalam masjid tersebut.

Istilah Mu'tazilah sebenarnya sudah pernah muncul satu abad sebelum munculnya Mu'tazilah yang dipelopori oleh Washil ibn Atha. Sebutan Mu'tazilah ketika itu merupakan julukan bagi kelompok yang tidak mau terlibat dengan urusan politik, dan hanya menekuni kegiatan dakwah dan ibadah semata.

Secara khusus sebutan Mu'tazilah itu ditujukan kepada mereka yang tidak mau ikut peperangan, baik perang Jamal antara pasukan Saidina Ali ibn Abi Thalib dengan pasukan Siti Aisyah, maupun perang Siffin antara pasukan Saidina Ali ibn Abi Thalib melawan pasukan Mu'awiyah. Kedua peperangan ini terjadi karena persoalan politik.

Jika Mu'tazilah pertama muncul berkaitan dengan masalah politik, maka Mu'tazilah yang kedua, yang muncul satu abad kemudian, lebih disebabkan karena persoalan agama semata. Mu'tazilah inilah yang kemudian menjadi salah satu aliran Kalam dalam pemikiran Islam. (Hatta, 2016)

b. Aliran Asy'ariyah

Teologi Asy'ariyah muncul karena tidak terlepas dari, atau malah dipicu oleh situasi sosial politik yang berkembang pada saat itu. Teologi Asy'ariyah muncul sebagai teologi tandingan dari aliran Mu'tazilah yang bercorak rasional. Aliran Mu'tazilah ini mendapat tantangan keras dari golongan tradisional Islam terutama golongan Hanbali. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pada tahun 827 M. Khalifah Abbasiyah, al-Makmun, menerima doktrin Mu'tazilah secara resmi, dan dilanjutkan pada pemerintahan dua khalifah setelahnya. Orang-orang yang teguh memegang tradisi, khususnya Ahmad bin Hanbal disiksa bahkan lebih dari itu, orang-orang yang tidak memahami definisi dogmatis Mu'tazilah yang cerdas atau menolak menerima mereka, dan kadang-kadang sebagian besar dianggap kafir.

Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun, serangan Mu'tazilah terhadap para fuqaha' dan muhaddisin semakin gencar. Tak seorang pun pakar fiqh yang populer dan pakar hadis yang mashur luput dari gempuran mereka. Serangan dalam bentuk pemikiran, disertai dengan penyiksaan fisik oleh penguasa dalam bentuk suasana al-mihnah (inkuisisi). Banyak tokoh dan ulama yang menjadi panutan umat menjadi korban gerakan mihnah, mulai dari penyiksaan fisik, pemenjaraan bahkan sampai pada hukuman mati.

Sebagai akibat dari hal itu, timbul kebencian masyarakat terhadap Mu'tazilah dan berkembang menjadi permusuhan. Masyarakat tidak senang dengan hasutan-hasutan mereka untuk melakukan inkuisisi (mihnah) terhadap setiap imam dan ahli hadis yang bertaqwa. Isu sentral yang menjadi topik mihnah waktu itu adalah tentang "Alquran sebagai makhluk bukan kalamullah yang qadim".

Keadaan berbalik setelah Al-Mutawakkil naik menduduki tahta kekhalifahan. Setelah kurun pemerintahan khalifah al-Makmun, al-Mu'tasim dan al-Wasiq dari Dinasti Abbasiyah (813M-847M) paham Mu'tazilah mencapai puncaknya. Akhirnya al-Mutawakkil membatalkan pemakaian aliran Mu'tazilah sebagai mazhab negara di tahun 848 M. Dengan demikian selesailah riwayat mihnah yang ditimbulkan kaum Mu'tazilah dan dari ketika itu mulailah menurun pengaruh dan arti kaum Mu'tazilah.

Beliau sebagai khalifah menjauhkan pengaruh Mu'tazilah dari pemerintahan. Sebaliknya dia mendekati lawan-lawan mereka, dan membebaskan para ulama yang dipenjarakan oleh khalifah terdahulu. Pada akhir abad ke 3 Hijriah muncul dua tokoh yang menonjol, yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari di Bashrah dan Abu Mansyur al-Maturidi di Samarkand. Keduanya bersatu dalam melakukan bantahan terhadap Mu'tazilah, kendatipun diantara mereka terdapat pula perbedaan. Selanjutnya, yang akan dibicarakan hanyalah mengenai al-Asy'ari yang merupakan tokoh sentral dan pendiri aliran Asy'ariyah.

c. Aliran Maturidiyah

Dalam buku Pengantar Teologi Islam dijelaskan bahwa aliran Maturidiyah diambil dari nama pendirinya Abu Mansur Muhammad bin Muhammad. Juga, dalam buku Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib menjelaskan bahwa pendiri aliran Maturidiyah yakni Abu Manshur al-Maturidi, kemudian namanya dijadikan sebagai nama aliran ini.

Maturidiyah adalah aliran kalam yang dinisbatkan kepada Abu Mansur al-Maturidi yang berpijak kepada penggunaan argumentasi dan dalil aqli kalami dalam membantah penyelisihannya seperti Mu'tazilah, Jahmiyah dan lain-lain untuk menetapkan hakikat agama dan akidah Islamiyah. Sejalan dengan itu juga, aliran Maturidiyah merupakan aliran teologi dalam Islam yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidiyah dalam kelompok Ahli Sunnah Wal Jamaah yang merupakan ajaran teologi yang bercorak rasional.

Abu Manshur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud Al-Maturidi. Ia dilahirkan di sebuah kota kecil di daerah Samarkand yang bernama Maturid, di wilayah Trmsoxiana di Asia Tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya tidak diketahui pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 hijriyah. Ia wafat pada tahun 333 H/944 M. Gurunya dalam bidang fiqh dan teologi bernama Nasyr bin Yahya Al-Balakhi, ia wafat pada tahun 268 H. al-Maturidi hidup pada masa khalifah Al-Mutwakil yang memerintah pada tahun 232-274 H/847-861 M. Karir pendidikan Al-Maturidi lebih dikonsentrasikan untuk menekuni bidang teologi dari pada fiqh. Pemikiran-pemikirannya banyak dituangkan dalam bentuk karya tulis, diantaranya adalah kitab Tauhid, Ta'wil Al-quran, Ma'akhidh al-Shara'i, Al-Jadal fi Usul al-Fiqh. Selain itu ada pula karangan-karangan yang diduga ditulis oleh Al-Maturidi dibidang Al-aqid dan syarah fiqh.

Abu Mashur Al-Maturidi dilahirkan di Maturid, sebuah kota kecil di daerah Samarkand, wilayah Trmsoxiana di asia tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun Kelahirannya tidak diketahui secara pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriah. Ia wafat pada tahun 333 H/944 M. Gurunya

dalam bidang fiqh dan teologi bernama Nasyr bin yahya Al-Balakhi. Ia wafat pada tahun 268 H.31 Ia hidup pada masa khalifah Al-Mutawakkil yang memerintah pada tahun 232-274 H/847-861 M.

Paham-paham teologi yang banyak berkembang dalam masyarakat Islam waktu itu, yang dipandanginya tidak sesuai dengan kaidah yang benar menurut akal dan syara'. Pemikiran-pemikirannya sudah banyak dituangkan dalam bentuk karya tulis, diantaranya adalah Kitab Tauhid, Ta'wil Alquran, Ma'kaz Asy-syara'i, al-Jadl, Ushul fi Ushul al-Din, Maqalatat fi al-Ahkam, Radd Awa'il al-Adillah li al-Kabiradd, al-Ushul al-Khamisah li Abu Muhammad al-Bahili, Radd al-Imamah li al-Ba'd ar-Rawafidh, dan kitab Radd 'ala al-Qaramithah. Selain itu, ada pula karangan-karangan yang dikatakan dan diduga ditulis oleh Al- Maturidi, yaitu Risalah fi Al-Aqaid dan Syarh Fiqh al-Akbar.

Dampak Persoalan Kalam dalam Kebangkitan Islam

Persoalan kalam dalam Islam memiliki dampak yang signifikan dalam kebangkitan Islam. Berikut adalah analisis yang lebih rinci atas dampak tersebut:

a. Dampak pada Pemahaman Ajaran Islam

Persoalan kalam mempengaruhi cara manusia memahami ajaran Islam. Dengan menggunakan argumen logika yang benar, kalam membantu memahami makna ajaran Islam yang lebih dalam dan memahami keberagaman keyakinan dengan sikap toleran. Kalam juga membantu memahami sifat-sifat Allah dan ketauhidan, yang menjadi dasar bagi berbagai aspek kehidupan beragama.

b. Dampak pada Pengembangan Ilmu

Persoalan kalam juga mempengaruhi pengembangan ilmu dalam Islam. Kalam membantu memahami keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya, serta memahami hubungan antara Allah dengan manusia. Dengan demikian, kalam mempengaruhi pengembangan ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti fiqh dan tasawuf.

c. Dampak pada Hubungan dengan Syariat

Persoalan kalam juga mempengaruhi hubungan antara kalam dengan syariat. Kalam membantu memahami syariat sebagai jawaban dan sambutan dari panggilan jiwa yang ditimbulkan oleh akidah. Dengan demikian, kalam mempengaruhi cara beribadah dan cara menjalankan syariat.

d. Dampak pada Pengembangan Masyarakat

Persoalan kalam juga mempengaruhi pengembangan masyarakat. Dengan memahami kalam, masyarakat dapat memahami keberagaman keyakinan dan mengembangkan sikap toleran. Dengan demikian, kalam mempengaruhi cara berinteraksi antar umat beragama dan cara menjalankan kehidupan beragama yang lebih harmonis.

e. Dampak pada Pengembangan Pemikiran

Persoalan kalam juga mempengaruhi pengembangan pemikiran. Dengan memahami kalam, pemikir dapat memahami sifat-sifat Allah dan ketauhidan, serta memahami hubungan antara Allah dengan manusia. Dengan demikian, kalam mempengaruhi cara berpikir dan cara menjalankan kehidupan beragama yang lebih rasional dan berlandaskan wahyu.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian historis tentang asal-usul persoalan kalam dalam kebangkitan Islam menunjukkan bahwa perdebatan teologis ini memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual dan spiritual umat Islam. Persoalan kalam, yang mencakup diskusi tentang sifat Tuhan, kehendak bebas, dan takdir, muncul sebagai respons terhadap tantangan intelektual dan filosofis yang dihadapi umat Islam pada masa awal perkembangan agama ini. Dengan latar belakang interaksi dengan berbagai tradisi pemikiran seperti filsafat Yunani dan pengaruh Kristen serta Yahudi, umat Islam mulai mengembangkan argumen teologis yang lebih sistematis dan filosofis. Ini tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam tetapi juga membantu memperkuat identitas teologis umat Islam di tengah berbagai pengaruh eksternal. Selain itu, kajian ini mengungkapkan bahwa persoalan kalam tidak hanya berfungsi sebagai diskusi teologis abstrak, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam. Perdebatan antara kelompok-kelompok seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah mencerminkan dinamika kekuasaan dan konflik dalam masyarakat Islam. Masing-masing aliran berusaha untuk mendefinisikan dan mempertahankan pandangan teologis mereka dalam konteks perjuangan politik dan sosial. Dalam prosesnya, persoalan kalam membantu membentuk dasar-dasar teologi Islam yang berkelanjutan, serta mempengaruhi struktur dan orientasi politik dari berbagai kekhalifahan dan pemerintahan Islam sepanjang sejarah. Dengan demikian, kajian historis ini menegaskan pentingnya memahami asal-usul dan perkembangan persoalan kalam untuk memahami evolusi intelektual dan sosial umat Islam secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnin, dkk. 2020. Epistemologi Kalam Asy'ariyah dan Maturidiyah. *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*.
- Didik Himmawan, Zhaskiyah Nur Sabillah, & Diana Novianti. (2024). The Relationship between Islamic Philosophy and Sufism and Kalam Science. *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam*, 1(1), 1-13. Retrieved from <https://al-hukumah.kjii.org/index.php/1/article/view/4>
- Firda, A., Santalia, I., & Aderus, A. (n.d.). Sejarah Munculnya Persoalan Kalam dalam Pemikiran Islam.
- Fuadi, S. H. (2020). Resolusi Konflik Sosial Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat pada Pemilihan Kepala Desa Bajang Mlarak Ponorogo. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 2(1), 86-111. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v2i1.325>
- Hatta, M. (2016). Aliran Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 87. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i1.286>
- Ibad, Saepudin. n.d. Ahlussunah Wal Jama'ah Dan 72 Golongan. T.Th. Bandung: Pondok Pesantren Baiturrosyad Al-Qur'ani.
- Maharani, E. K. M. R. N., Sauri, S., & Khalid, S. M. (2022). Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Ilmu Kalam Dan Implementasinya Pada Materi Pembelajaran Ilmu Kalam Di Madrasah Aliyah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*,

Nur' Afni Maulina Maghfiro, Maulidatul Aulia, Khainuddin

12(2). <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1368>

Nani Fitriano, E., & Aldias Zakariah, Y. (2024). Pentingnya Pembelajaran Ilmu Kalam Untuk Membentuk Pola Pikir Mahasiswa STIT Ibnu Khaldun Nunukan. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 316–327.

<https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.933>

Nasution, Harun. 1986. Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa [dan] perbandingan. Cet. 5. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pr.).

Nasution, Nasution. Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya. Jakarta: UI Press. 1972.

Nurhayani Syafitri, Didik Himmawan, & Reny Anggraeni. (2024). Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Philosophy. *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam*, 1(1), 59–69. Retrieved from <https://al-hukumah.kjii.org/index.php/1/article/view/3>

Supriadin. 2014. Al-asy'ariyah (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya). *Jurnal Sulesana*.